

Implementasi Metode Gerakan Untuk Menghafal Hadis Pada Anak Usia 4-5 Tahun di KB TK Islam AlAzhar 64 Batubara

Afifah Nabila Sari¹, Sibawaihi², Sigit Purnama³, Fitri Julianti⁴, Nadia Futhira⁵

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga; afifahnabila352@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga; sibawaihi@uin-suka.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga; sigit.purnama@uin-suka.ac.id

⁴ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga; fitrijunianti09@gmail.com

⁵ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga; nadiafuthira@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Pendidikan Karakter;
Kecerdasan Sosial Emosional;
Anak Usia Dini

Article history:

Received 2025-02-14

Revised 2025-04-12

Accepted 2025-07-17

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai implementasi dari metode gerakan untuk menghafal hadis pada anak usia 4-5 tahun di KB TK Islam Al Azhar 64 Baturaja, sekaligus menganalisa apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan metode gerakan tersebut. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Proses pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui wawancara, observasi, dan di dukung dengan hasil dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode gerakan dalam menghafal hadis pada anak usia 4-5 tahun di KB TK Islam Al Azhar 64 Baturaja telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, metode ini terbukti dapat memudahkan anak dalam menghafal hadis sehari-hari. Metode ini dapat terlaksana dengan baik karena didukung oleh tenaga pendidik dalam hal ini guru yang sangat berperan dalam pelaksanaan metode gerakan tersebut. Sedangkan faktor penghambat adalah masih terbatasnya dukungan dan bantuan dari pihak orangtua. Dapat disimpulkan bahwa implementasi metode gerakan untuk menghafal hadis pada anak usia 4-5 tahun telah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Afifah Nabila Sari

Universitas Islam Sunan Kalijaga; afifahnabila352@gmail.com

1. INTRODUCTION

Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 14, bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu

upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak dari sejak ia lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut (Opan Arifudin, 2021). Pemberian rangsangan pendidikan sangatlah penting diberikan kepada anak usia dini, karena pada masa inilah anak sedang berada di fase golden age atau masa keemasannya, masa ini diakui secara luas oleh para ahli perkembangan sebagai jendela kesempatan yang unik dan tak tergantikan bagi perkembangan kognitif dan pembentukan karakter anak.

Urgensi stimulasi dini ini juga didukung oleh temuan dalam bidang neurosains, yang mengungkapkan bahwa perkembangan otak selama lima tahun pertama berlangsung lebih cepat, intensif, dan sangat sensitif terhadap pengaruh eksternal atau lingkungan (Mansur, 2019). Pandangan ini sejalan dengan teori perkembangan anak yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Ahmad Susanto, yang menegaskan bahwa masa usia dini merupakan periode emas dalam kehidupan anak, di mana otak berkembang secara pesat dan sangat peka terhadap rangsangan dari lingkungan. Oleh karena itu, kualitas stimulasi yang diberikan pada masa ini sangat menentukan perkembangan kognitif anak di masa depan (Susanto, 2011). Jika stimulasi dilakukan secara tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, maka hal tersebut akan mengoptimalkan pembentukan arsitektur otak, sekaligus meletakkan fondasi yang kokoh bagi kemampuan belajar, memori, bahasa, dan pemecahan masalah (Jack P.Shonkoff, 2000). Jaringan saraf yang terbentuk dalam periode ini sangat sensitif terhadap pengalaman, sehingga intervensi pendidikan pada usia dini memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap kapasitas intelektual dan keberhasilan belajar anak.

Lebih lanjut, anak pada masa golden age dengan rentan usia (0-6 tahun), sedang berada di dalam masa formatif untuk pembentukan karakter, sehingga harus diberikan pembelajaran-pembelajaran yang positif guna menunjang kehidupannya dimasa yang akan datang. Terdapat 6 aspek perkembangan yang harus distimulasi pada anak (Suryana, 2019). Salah satunya ialah aspek pendidikan agama dan moral. Paparan terhadap nilai-nilai agama dan moral pada usia ini memiliki pengaruh yang mendalam karena anak cenderung meniru dan mengadopsi perilaku serta keyakinan orang-orang terdekatnya (Albert, 1977). Pendidikan agama dan moral yang diberikan secara tepat dan konsisten selama masa golden age dapat membantu anak mengembangkan kesadaran akan benar dan salah, empati, tanggung jawab, serta nilai-nilai spiritual yang menjadi landasan bagi pembentukan karakter yang kuat (Hay, 2006)

Dalam konteks pendidikan agama dan moral, pengenalan konsep-konsep dasar agama dan nilai-nilai luhur pada masa golden age akan lebih mudah diterima dan di internalisasikan oleh anak. Pembelajaran melalui bermain, bercerita, dan kegiatan interaktif sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini akan membantu mereka memahami dan menghayati nilai-nilai agama secara lebih bermakna (Berk, 2018). Sebaliknya, keterlambatan dalam memberikan stimulasi pendidikan agama dan moral pada periode ini dapat menyia-nyiaakan peluang emas dalam membentuk fondasi karakter yang kokoh pada anak. Pentingnya pengenalan nilai-nilai agama sejak usia dini mendorong berbagai pihak, termasuk orang tua dan lembaga pendidikan, untuk mencari metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Kesadaran akan masa golden age sebagai periode emas dalam membentuk karakter dan spiritualitas anak menjadi alasan utama mengapa pendidikan agama, khususnya pembelajaran Al Quran, kini semakin diutamakan. Hal ini tercermin dari maraknya tempat-tempat belajar Al Quran yang menawarkan beragam metode pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami anak.

Saat ini di Indonesia kita mudah sekali untuk menjumpai tempat pembelajaran Al Quran, dan di setiap tempat memiliki metode tersendiri dalam mengajarkan Al Quran, seperti metode flash card, metode ummi, metode tartili, metode talaqy, metode baca Al Quran Al Hidayah, dan masih banyak lagi (Indal, 2022). Hal ini dikarekan sudah tingginya tingkat kesadaran orang tua mengenai pentingnya pembelajaran Al Quran untuk diajarkan dari sedini mungkin. Bukan hanya Al Quran, seharusnya hadis juga sudah mulai dikenalkan dan diajarkan sejak sedini mungkin, tetapi saat ini belum banyak atau bahkan belum ada tempat yang memang benar-benar khusus untuk mengajarkan hadis kepada anak, hadis biasanya dikenalkan kepada anak hanya di sekolah-sekolah tertentu yang berbasis Islam saja.

Salah satu sekolah berbasis Islam yang mengajarkan hadis sehari-hari pada anak ialah KB TK Islam Al Azhar 64 Baturaja. Lembaga pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal ini, sejak pertama berdirinya, telah menyelenggarakan program pendidikan yang menekankan pembelajaran berbasis ajaran agama Islam yang diperuntukkan bagi anak usia empat sampai enam tahun. Dalam proses penyampaian pembelajaran hadis pada anak usia dini, terdapat beberapa tantangan. Salah satu tantangan utamanya ialah perbedaan bahasa, sebab hadis ditulis dalam bahasa Arab, sedangkan anak usia dini umumnya belum memiliki kemampuan membaca, terlebih lagi membaca huruf Arab. Oleh karenanya, KB TK Islam Al Azhar 64 Baturaja

mengatasi tantangan tersebut dengan menerapkan metode yang sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak.

Metode sendiri dapat diartikan sebagai jalan menuju arah tujuan yang ingin dicapai dengan merangkai bahan pelajaran secara efektif, cara menyampaikannya, dan cara mengelolanya (Halik, 2012). Dalam konteks ini, sekolah menerapkan metode gerakan dalam menghafalan hadis. Metode ini tidak hanya mempermudah anak dalam mengingat lafaz hadis, tetapi juga membantu anak dalam memahami makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini selaras dengan teori belajar B.F. Skinner yang menekankan pentingnya reinforcement (penguatan) dalam pembentukan perilaku melalui stimulus yang menyenangkan dan konsisten (Skinner, 1953). Anak yang merasa senang dan berhasil saat menghafal melalui gerakan akan mendapatkan motivasi internal untuk terus mengulang dan mempertahankan hafalannya.

Selain itu, penerapan metode gerakan juga didukung oleh teori perkembangan kognitif Jean Piaget, yang menjelaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional, di mana mereka belajar paling efektif melalui aktivitas konkret, visual, dan kinestetik (Piaget, 1952). Ini berarti pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik seperti gerakan tangan atau tubuh akan lebih mudah dipahami dan diingat anak-anak. Howard Gardner juga menegaskan pentingnya mengenali keberagaman kecerdasan anak melalui teori Multiple Intelligences, salah satunya adalah kecerdasan kinestetik, yakni kemampuan untuk belajar melalui gerakan dan manipulasi fisik (Gardner, 1983).

Dalam perspektif pendidikan Islam, metode gerakan juga sejalan dengan prinsip pendidikan yang menekankan pembentukan akhlak dan karakter anak sejak dini melalui pembiasaan dan keteladanan. Hal ini sejalan dengan pendapat Suyadi dalam jurnalnya yang menegaskan bahwa pendidikan Islam pada anak usia dini tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Suyadi, 2015). Pendidikan pada tahap ini harus dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan, interaktif, dan sesuai perkembangan anak, agar nilai-nilai keislaman dapat terinternalisasi secara efektif. Oleh karena itu, menghafal hadis dengan metode yang menyenangkan dan bermakna sejak dini menjadi sarana penting dalam membentuk karakter Islami secara utuh dan menyeluruh.

Metode gerakan dalam menghafal hadis ini sebenarnya sudah diterapkan di beberapa sekolah berbasis Islam lainnya, seperti pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nur Aida, dkk, dengan Judul "Latihan Menghafal Hadist Menggunakan Metode Gerakan Pada Kelompok B di RA Al-Hijrah". Metode

penelitian yang digunakan ialah pendekatan participant active learning, dengan subjek penelitian yakni anak kelompok B di RA Al Hijrah, pembahasan di dalam penelitian ini berisikan mengenai tata cara dan langkah-langkah dalam menghafal hadist menggunakan metode gerakan pada anak di kelompok B, beserta dengan jadwal latihan menghafal hadis. Hasil dari penelitian ini berisikan mengenai hasil dari pelaksanaan menghafal hadis menggunakan metode gerakan dan penemuan bahwa adanya peningkatan, keaktifan serta motivasi anak dalam menghafal hadis sehari-hari. Selanjutnya hal yang akan membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan ini ialah, penelitian sebelumnya berfokus pada langkah-langkah kegiatan yang dilaksanakan, kemudian penelitian sebelumnya meneliti anak kelompok B usia 5-6 tahun. Sementara penelitian yang akan dilaksanakan ini lebih berfokus pada konteks usia yang lebih muda yakni (4-5 tahun) dan menggali lebih dalam mengenai jenis hadis yang relevan untuk diajarkan kepada anak, selanjutnya implementasi metode gerakan, kelebihan dan kekurangannya, serta solusi untuk mengatasi kendala yang mungkin timbul.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengenai hadis apa saja yang relevan untuk anak usia 4-5 tahun, bagaimana implementasi metode gerakan dalam menghafal hadis di KB TK Islam Al Azhar 64 Baturaja, apa kelebihan dan kekurangannya, serta solusi apa yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan metode ini. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diidentifikasi hadis-hadis yang sesuai, dideskripsikan implementasi metode gerakan, dianalisis kelebihan dan kekurangan penerapannya, serta dirumuskan solusi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran hadis bagi anak usia dini melalui metode gerakan.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam implementasi metode gerakan dalam menghafal hadis pada anak usia 4–5 tahun di KB TK Islam Al Azhar 64 Baturaja. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena dalam konteks kehidupan nyata secara komprehensif dan mendalam (Yin, 2018).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik wawancara semi terstruktur, observasi partisipasi pasif, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, dan wali murid. Wawancara semi terstruktur memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengeksplorasi informasi secara mendalam, sementara observasi partisipasi

pasif dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran tanpa terlibat langsung dalam kegiatan (Sugiyono, 2022).

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data terkait kondisi sekolah, visi-misi, struktur organisasi, kurikulum, hingga hasil asesmen peserta didik. Untuk menguji keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, 1994). Pendekatan studi kasus ini dipandang tepat untuk menggali kompleksitas penerapan metode gerakan dalam konteks pendidikan anak usia dini, termasuk faktor pendukung, penghambat, dan solusi yang ditemukan selama implementasinya.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti ketika melakukan penelitian di KB TK Islam Al Azhar 64 Baturaja dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yaitu dengan informan yang terdiri dari Kepala Sekolah KB TK Islam Al Azhar 64 Baturaja, Guru Kelas Madinah, dan salah seorang wali murid. Maka Peneliti dapat menganalisis hal-hal apa saja yang terkait dengan implementasi metode gerakan dalam menghafal hadis untuk anak usia 4-5 tahun di KB TK Islam Al Azhar 64 Baturaja.

Implementasi Metode Gerakan untuk Menghafal Hadis Bagi Anak Usia Dini Melalui Program Pembiasaan di KB TK Islam Al Azhar 64 Baturaja

Lembaga Pendidikan KB TK Islam Al Azhar 64 yang merupakan tempat penelitian yang berlokasi di JL. SM. Badarudin II, Sukaraya, Baturaja Timur, Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan. KB TK Islam Al Azhar 64 Baturaja ini merupakan sekolah swasta yang berdiri dan diresmikan pada tahun 2019 silam, Lembaga Pendidikan ini tergolong masih cukup baru di Kota Baturaja. Sekolah ini menggunakan dua kurikulum sekaligus, yakni kurikulum pemerintah berupa kurikulum merdeka belajar, yang kemudian dipadukan dengan kurikulum pengembangan pribadi muslim (Al Azhar). Dalam penerapannya, kedua kurikulum ini diintegrasikan pada kehidupan sehari-hari di dalam kelas. Adapun target-target dalam pembelajaran, yakni mencakup mengenai membaca Al Quran, hafalan doa, surat, hadis, asmaul husna serta berbagai kegiatan ibadah lainnya. Hal ini sesuai dengan misi sekolah, yang telah di sampaikan oleh Kepala KB TK Islam Al Azhar 64 Baturaja yakni, " Misi KB TK Islam Al Azhar 64 terdiri dari : (1)Membiasakan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari, (2)Memunculkan keceriaan,

(3)Menyajikan Pembelajaran yang aktif, kreatif, menarik, dan menyenangkan, (4)Menanamkan rasa cinta terhadap tanah air, (5)Mengembangkan wawasan anak terhadap dunia, (6)Menerapkan karakter anak dalam kehidupan sehari-hari”.

Pada saat peneliti melaksanakan observasi langsung di KB TK Islam Al Azhar 64 Baturaja, peneliti mendapati anak-anak yang sedang menghafal hadis sehari-hari dibantu dengan gerakan tangan. Program hafalan hadis ini selaras dengan misi sekolah yang terus berkomitmen untuk membiasakan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai metode yang diterapkan oleh Yayasan KB TK Islam Al Azhar 64 dalam membantu proses hafalan hadis sehari-hari pada anak.

Strategi yang dipilih oleh KB TK Islam Al Azhar 64 yakni dengan metode pembiasaan, di mana setiap pagi sebelum memulai pembelajaran, guru akan mengajak anak untuk bersama-sama menyebutkan hadis sekaligus menggerakkan anggota tubuh sesuai dengan kata yang diucapkan. Langkah ini sejalan dengan Hadis Nabi Muhammad SAW, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam at-Thabari dalam sunan al-Kabir dan Imam al-Bayhaqi dalam sunan Bayhaqi dari Aswad bin Sari' yang artinya “setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah maka orang tuanya lah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, dan Marjusi” (Al-Suyuti, 1968). Hal ini dapat diartikan bahwa anak-anak ibarat kertas putih yang perlu dibentuk melalui kebiasaan baik secara terus-menerus agar menjadi karakter yang melekat dalam diri anak. Selain itu, proses ini juga mencerminkan pandangan B.F. Skinner yang menekankan pentingnya pengulangan dan penguatan reinforcement dalam membentuk perilaku yang diharapkan (Skinner, 1953). Dalam konteks ini, pembiasaan membaca hadis dengan gerakan menjadi bentuk reinforcement positif yang menyenangkan bagi anak.

Dari sisi perkembangan kognitif, metode ini mendukung teori Jean Piaget yang menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional, di mana mereka belajar paling efektif melalui aktivitas konkret dan visual (Piaget, 1952). Oleh karena itu, penggunaan gerakan tangan dalam hafalan sangat membantu anak memahami dan mengingat isi hadis secara lebih menyeluruh. Dalam proses pengenalan hadis baru, guru menggunakan lima langkah utama sebagai tahapan yang harus dilaksanakan dan diikuti oleh semua siswa:

- 1) Guru meminta anak untuk menutup mata dan mendengarkan guru membacakan hadis secara perlahan dan berulang agar lebih mudah ditirukan.

- 2) Guru membacakan hadis dengan menambahkan gerakan tangan yang relevan.
- 3) Anak-anak menirukan bacaan dan gerakan tersebut.
- 4) Guru dan anak-anak mengucapkan hadis bersama-sama disertai gerakan.
- 5) Guru mengirimkan video pembelajaran kepada wali murid agar anak dapat menontonnya dan mengulangnya di rumah.

Pendekatan pembiasaan yang dilakukan ini juga mencerminkan pandangan Ki Hajar Dewantara, bahwa pembentukan karakter dan nilai moral pada anak perlu dilakukan secara konsisten, terstruktur, dan melibatkan keteladanan dari lingkungan sekitar (Dewantara, 2004)

Jenis Hadis yang Diajarkan kepada Anak di KB TK Islam Al Azhar 64 Baturaja

Pembelajaran hadis pada anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan moral anak. Pendidikan hadis dapat menanamkan nilai-nilai agama dan moral sejak dini, yang sangat penting untuk membimbing anak menjadi generasi yang berakhlak mulia. Mereka menekankan bahwa anak perlu diajarkan pendidikan yang berlandaskan pada agama, karena agama akan menjadi pedoman dan petunjuk dalam menciptakan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam (Isnaeni, 2020). Selain itu, integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan anak usia dini, yang salah satunya melalui pembelajaran hadis, dapat membentuk karakter anak yang baik, seperti kesopanan, kasih sayang, dan kebiasaan beribadah. Mereka juga menyoroti pentingnya pendekatan tematik dan interaktif dalam mengajarkan hadis kepada anak-anak (Pulungan, 2021). Lebih lanjut, bahwa pendidikan karakter melalui pembelajaran hadis pada usia dini dapat menjadi alternatif dalam membentuk perilaku Islami pada anak, mengingat masa dini merupakan waktu yang sangat brilian dalam proses pembentukan karakter (Chasanah, 2017). Dengan demikian, pembelajaran hadis pada anak usia dini tidak hanya penting untuk menanamkan nilai-nilai agama, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral anak yang baik sejak usia dini.

Menghafal hadis merupakan kegiatan yang sangat mulia dan terpuji yang dapat diterapkan oleh siapa saja, mulai dari anak usia dini, remaja, maupun dewasa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di KB TK Islam Al Azhar 64 Baturaja selama satu term (3 bulan), terdapat beberapa hadis pendek dan mudah yang diajarkan kepada anak-anak sebagai bagian dari program pembiasaan perilaku Islami. Hadis-hadis tersebut dipilih karena memiliki nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak dan dapat

membentuk sikap positif dalam diri mereka. Hadis sehari-hari yang bisa diajarkan kepada anak, diantaranya sebagai berikut :

1) Hadis Kasih Sayang

مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

Artinya : "Barangsiapa yang tidak menyayangi, niscaya ia tidak akan disayangi. (HR Al-Bukhari No. 328, dalam Kitab Al-Tayamum).

Hadits tersebut menjelaskan mengenai sesama manusia harus saling menyayangi dan hadis tersebut menegaskan secara mutlak bahwa orang yang tidak menyayangi hamba-hamba Allah SWT, maka ia juga tidak akan disayang oleh pencipta-Nya. Hadis ini menanamkan nilai empati dan kasih sayang antar sesama sejak usia dini. Pendidikan karakter pada anak sangat penting ditanamkan melalui pembiasaan nilai-nilai kasih sayang. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg yang menekankan pentingnya pembelajaran moral melalui interaksi sosial dan pembiasaan sejak kecil (Kohlberg, 1981). Anak-anak akan memahami konsep kasih sayang dengan meniru perilaku guru dan orang dewasa lainnya.

2) Hadis Larangan Marah

لَا تَغْضَبْ وَلَكَ الْجَنَّةُ

Artinya : "Jangan kamu marah, maka kamu akan masuk Surga." (HR Ath-Thabrani)

Pesan dari hadis ini ialah memberikan fondasi yang kuat untuk membentuk perilaku positif dan membangun kepribadian yang baik pada anak. Dan mengenai pentingnya mengajarkan anak-anak tentang mengelola amarah sejak dini serta memberikan keterampilan berharga yang akan membantu mereka dalam berinteraksi dengan orang lain di masa depan. Hadis ini mengajarkan anak tentang pengendalian emosi. Menurut Daniel Goleman dalam konsep Emotional Intelligence, kecerdasan emosional anak perlu dibina sejak dini agar mereka dapat mengenali dan mengelola perasaannya, termasuk kemarahan (Daniel, 1995). Pembelajaran hadis ini dapat menjadi sarana membangun fondasi regulasi diri anak melalui pendekatan moral Islami.

3) Hadis Senyum

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ صَدَقَةٌ

Artinya "Senyum manismu dihadapan saudaramu adalah shadaqah" (HR. Tirmidzi)

Pesan yang terkandung dalam hadis ini ialah mengenai keutamaan senyum dan bersikap ramah tamah terhadap sesama muslim. Senyum sebagai bentuk sedekah menanamkan sikap positif dan empatik kepada anak. Teori Learning by Modeling dari Albert Bandura menjelaskan bahwa anak belajar dari meniru observational learning. Dengan mencontohkan kebiasaan

tersenyum dan bersikap ramah, anak akan menirunya dan membentuk kebiasaan positif yang akan terbawa hingga dewasa (Albert, 1977).

4) Hadis Kebersihan

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

Artinya : “Kebersihan itu sebagian dari (cabang) keimanan.” (H.R Muslim)

Hadis ini dapat dimaknai sebagai keharusan untuk setiap muslim dalam mengutamakan kebersihan, mulai dari kebersihan diri, tempat tinggal, pakaian yang digunakan, dan lingkungan di sekitarnya. Ini sesuai dengan pendekatan pembelajaran kontekstual di PAUD, yaitu mengenalkan konsep-konsep moral melalui praktik sehari-hari yang konkret. Menurut Montessori, pembelajaran moral harus berakar pada aktivitas praktis sehari-hari agar nilai tersebut tertanam secara alami (Montessori, 1967).

5) Hadis Menuntut Ilmu

لَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : “Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim” (H.R. Ibnu Abdurrahman)

Hadis ini dapat dimaknai bahwa mencari ilmu pengetahuan merupakan kewajiban bagi setiap muslim, hadis ini juga menekankan pentingnya ilmu untuk mencapai kebaikan dunia dan akhirat. Dalam teori konstruktivisme oleh Lev Vygotsky, anak belajar melalui interaksi sosial dan bimbingan orang dewasa (Vygotsky, 1978). Guru dan orang tua berperan aktif sebagai fasilitator untuk menumbuhkan semangat belajar anak sejak dini

6) Hadis Niat

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

Artinya : “Sesungguhnya amal itu tergantung niatnya” (HR. Bukhori-Muslim)

Hadis ini bermakna bahwa niatlah yang menentukan apakah suatu perbuatan akan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala, atau malah sebaliknya. Hadis ini menanamkan nilai keikhlasan dalam berperilaku. Teori pendidikan Islam juga menekankan pentingnya niat sebagai dasar amal perbuatan. Menurut Abuddin Nata, dalam pendidikan Islam, niat merupakan aspek spiritual dan moral yang harus dilatih sejak kecil agar perilaku anak tidak hanya benar secara lahiriah, tetapi juga diniatkan karena Allah SWT (Nata, 2011).

Hadis-hadis tersebut diajarkan secara bertahap dan disesuaikan dengan usia serta kemampuan anak. Metode yang digunakan oleh guru di antaranya melalui pengulangan, gerakan tangan yang sesuai dengan isi hadis, serta

penguatan melalui video pembelajaran yang dikirim ke orang tua untuk diulang di rumah. Pendekatan ini terbukti membantu anak lebih mudah mengingat sekaligus memahami makna dari setiap hadis yang diajarkan.

Faktor Pendukung, Penghambat, dan Solusi dari Metode Gerakan untuk Menghafal Hadis Pada Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil penelitian dalam mengimplementasikan Metode Gerakan untuk Menghafal Hadis Pada Anak Usia 4-5 tahun di KB TK Islam Al Azhar 64 Baturaja terdapat faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan dalam mengimplementasikan metode gerakan dan terdapat faktor penghambat yang mempengaruhi proses berjalannya proyek yang tentunya faktor tersebut dapat diselesaikan dengan berbagai solusi.

Faktor Pendukung Implementasi Metode Gerakan untuk Menghafal Hadis Pada Anak Usia 4-5 tahun di KB TK Islam Al Azhar 64 Baturaja

Faktor pendukung dalam pembelajaran hadis pada anak usia dini sangat penting agar proses belajar berjalan efektif dan menyenangkan. Lingkungan belajar yang kondusif, metode pembelajaran yang variatif, serta peran aktif guru dan orang tua merupakan komponen utama dalam mendukung pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, termasuk dalam pembelajaran hadis (Suyadi S. d., 2013). Guru yang kreatif dalam menggunakan pendekatan seperti bermain, menyanyi, dan gerakan motorik akan lebih mudah menarik perhatian anak dan meningkatkan retensi hafalan mereka. Selanjutnya yang menjadi faktor terpenting ialah dukungan sarana prasarana, keterlibatan orang tua di rumah, serta program rutin dari sekolah menjadi bagian penting dari keberhasilan pembelajaran (Lahmi, 2020). Selain itu, menekankan pentingnya pembiasaan dan keteladanan sebagai faktor kunci dalam menginternalisasi nilai-nilai hadis pada anak (Nawawi, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala KB TK Islam Al Azhar 64 yang mengatakan bahwa “faktor pendukung keberhasilan implementasi metode gerakan untuk menghafal hadis pada anak-anak di KB TK Islam Al Azhar 64 ialah karena adanya kerja sama yang baik antara pendidik, orang tua, dan anak. Kemudian adanya fasilitas yang mempunyai sehingga dapat mendukung keberhasilan program tersebut”. Adapun hasil wawancara bersama salah satu wali murid yang mengatakan bahwa “Dengan adanya metode gerakan dalam menghafal hadis ini membuat anak-anak lebih tertarik untuk menghafal hadis, karena menurut mereka pembelajaran dengan metode tersebut mengasyikan, dengan menggunakan gerakan yang disesuaikan pada

setiap kata maka dapat memudahkan anak untuk menghafal hadis dan memaknai artinya". Hasil dari wawancara tersebut juga dikuatkan dengan hasil observasi yang ditemukan peneliti saat melaksanakan penelitian yang berupa, "Pembiasaan hafalan hadis dengan menggunakan metode gerakan dilakukan setiap hari oleh guru dan anak. Guru mencontohkan gerakan secara ekspresif dan bersemangat, sehingga anak-anak tertarik untuk mencontoh dan mengikutinya. Tidak hanya itu, guru juga di fasilitasi dengan kamera, microphone, dan perangkat lunak editing yang dapat digunakan untuk membuat video cara menghafal hadis dengan mengimplementasikan gerakan, yang nantinya video tersebut akan dikirimkan kepada wali murid untuk dipelajari dan di ulangi lagi Ketika anak berada di rumah".

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut ditemukan bahwa faktor pendukung implementasi metode gerakan untuk menghafal hadis pada anak usia 4–5 tahun meliputi kerjasama seluruh elemen sekolah. Kepala sekolah berperan dalam memberikan fasilitas dan dukungan penuh terhadap program ini. Guru kelas yang berkualitas, sabar, dan kreatif mampu menyampaikan materi secara menarik dan menyenangkan. Peran orang tua juga sangat besar dalam menstimulasi hafalan anak di luar jam sekolah. Selain itu, semangat dan antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan secara konsisten sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirancang dalam modul ajar menjadi penguat utama keberhasilan program. Temuan ini menunjukkan kesesuaian antara teori dan praktik, di mana faktor lingkungan, metode, dan peran orang dewasa merupakan unsur penting dalam mendukung pembelajaran hadis secara optimal pada anak usia dini.

Faktor Penghambat Implementasi Metode Gerakan untuk Menghafal Hadis Pada Anak Usia 4-5 tahun di KB TK Islam Al Azhar 64 Baturaja

Selain faktor pendukung tentu juga terdapat faktor penghambat dalam pengimplemetasian metode gerakan untuk menghafal hadis pada anak, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama guru kelas yang mengatakan bahwa "Ketika kami mengirimkan video hafalan hadis untuk anak, terkadang orang tua lupa untuk membuka video tersebut, sehingga tidak adanya pengulangan pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua ke anak, yang menyebabkan beberapa anak mudah lupa dengan hafalan hadis yang telah diajarkan. Kemudian faktor selanjutnya ialah perbedaan cara belajar, terdapat anak yang mudah untuk meniru dan mengingat tetapi ada juga sebagian anak yang sulit untuk mengingat". Hasil wawancara tersebut juga didukung dari penemuan peneliti ketika melaksanakan obsevasi, yakni

“Ketika guru dan anak sedang hafalan hadis, terdapat anak yang sudah benar-benar hafal setiap kata dan gerakan sehingga tidak meniru lagi gerakan guru, tetapi masih ada sebagian anak yang perlu melihat dan meniru gerakan guru karena mereka belum hafal sepenuhnya”.

Menurut (Albert, 1977), perilaku anak dipelajari melalui pengamatan modeling, peniruan, dan penguatan sosial. Orang tua dan guru menjadi model penting bagi anak-anak dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, kurangnya dukungan dan stimulasi dari orang tua menjadi penghambat karena anak membutuhkan contoh dan motivasi dari lingkungan terdekatnya. Jika tidak ada reinforcement atau dorongan dari rumah, maka pembiasaan menghafal hadis di sekolah bisa kurang efektif. Selanjutnya (Gardner, 1983), mengemukakan bahwa setiap anak memiliki gaya belajar dan kecerdasan yang berbeda-beda, seperti kecerdasan linguistik, kinestetik, musikal, interpersonal, dan lainnya. Perbedaan ini berpengaruh pada kemampuan mengingat dan cara belajar anak, termasuk dalam menghafal hadis. Ada anak yang lebih cepat menghafal melalui gerakan dan suara, namun ada pula yang membutuhkan pendekatan berbeda karena kemampuan menghafalnya lebih lambat.

Dari penemuan diatas dapat disimpulkan bahwasanya faktor penghambat dalam pengimplementasian implementasi metode gerakan untuk menghafal hadis pada anak usia 4-5 tahun di KB TK Islam Al Azhar 64 Baturaja, ialah (1) kurangnya dukungan dan stimulasi dari orangtua peserta didik, dimana dukungan motivasi dan stimulasi dari pihak orangtua sangat dibutuhkan pihak sekolah dalam membantu terlaksananya pembiasaan metode gerakan dalam menghafal hadis. (2) Gaya belajar dan kemampuan mengingat anak yang berbeda, terdapat anak yang cepat untuk menghafal dan sebaliknya ada juga sebagian anak yang lambat dalam menghafal, hal ini juga dapat menjadi salah satu faktor penghambat

Solusi dari Penghambat Implementasi Metode Gerakan untuk Menghafal Hadis Pada Anak Usia 4-5 Tahun di KB TK Islam Al Azhar 64 Baturaja

Berdasarkan faktor penghambat yang telah dijelaskan sebelumnya, tentunya terdapat solusi yang harus dilakukan untuk menghindari hambatan-hambatan tersebut. Peneliti telah melakukan wawancara bersama Kepala Sekolah KB TK Islam Al Azhar 64 Baturaja, yaitu Ibu LRI, Ibu SW selaku guru kelas Madinah, Bapak MWY selaku wali murid, dan berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa solusi dari faktor penghambat dalam pengimplementasian metode gerakan dalam menghafal hadis untuk anak usia 4–5 tahun ialah dengan meningkatkan komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua peserta didik. Sekolah akan terus berperan aktif menjalin

kerja sama dengan orang tua agar mereka memahami pentingnya keterlibatan dalam mendukung kegiatan pembelajaran, khususnya pembiasaan hafalan hadis dengan metode gerakan. Dukungan orang tua yang konsisten di rumah akan memperkuat hasil yang dicapai di sekolah dan mempercepat perkembangan peserta didik secara maksimal.

Solusi ini juga sejalan dengan pendapat para ahli. Pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai tahap perkembangan anak sangat dibutuhkan agar anak tidak cepat bosan, seperti melalui lagu, permainan, dan gerakan fisik (Musfiroh, 2013). Sementara itu, keberhasilan pembelajaran hadis sangat dipengaruhi oleh sinergi antara guru dan orang tua, terutama dalam memberikan dukungan moral dan waktu untuk membimbing anak di rumah (Lahmi, 2020). Selanjutnya guru perlu memahami perbedaan gaya belajar setiap anak, seperti gaya belajar kinestetik, visual, atau auditori, agar pendekatan pembelajaran bisa disesuaikan dengan karakter anak (Sujiono, 2009). Oleh karena itu, pelatihan bagi guru, komunikasi efektif antara sekolah dan orang tua, serta pendekatan belajar yang bervariasi merupakan langkah-langkah penting dalam mengatasi hambatan dalam pembelajaran hadis di usia dini.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode gerakan dalam menghafal hadis pada anak usia 4–5 tahun di KB TK Islam Al Azhar 64 Baturaja berjalan secara efektif dan mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengingat dan memahami isi hadis. Metode ini sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang berada pada tahap praoperasional, di mana anak lebih mudah belajar melalui aktivitas konkret, visual, dan kinestetik. Penggunaan gerakan dalam setiap lafaz hadis tidak hanya membantu anak menghafal, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual secara menyenangkan.

Keberhasilan implementasi metode ini didukung oleh keterlibatan aktif guru yang kreatif, sarana pembelajaran yang memadai, serta adanya kolaborasi dengan orang tua. Meski demikian, masih terdapat beberapa kendala, seperti kurangnya pengulangan hafalan di rumah oleh orang tua dan perbedaan gaya belajar anak yang memengaruhi proses menghafal. Oleh karena itu, disarankan agar guru terus mengembangkan variasi metode yang menarik dan adaptif terhadap kebutuhan belajar anak, serta memahami gaya belajar masing-masing anak. Orang tua juga diharapkan lebih proaktif dalam mendampingi anak saat belajar di rumah agar proses pembelajaran berlangsung secara

berkesinambungan. Selain itu, lembaga pendidikan diharapkan memberikan pelatihan berkala kepada guru terkait metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Penelitian lebih lanjut juga perlu dilakukan untuk menggali efektivitas metode gerakan dalam konteks dan kelompok usia yang lebih beragam, serta membandingkannya dengan metode pembelajaran lain agar diperoleh strategi pendidikan yang optimal dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini.

REFERENCES

- Abror, Indal. *Metode Pembelajaran Al Quran*. Surabaya: SUKA-Press, 2022.
<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57386/1/METODE%20PEMBELAJARAN%20AL-QUR%E2%80%99AN%20Kumpulan%20Metode-Metode%20Belajar%20Huruf%20Al-Qur%E2%80%99an.pdf>
- Al-Suyuti, Jalal al-Din. *Al-Jami' al-Shaghir fi Ahadith al-Bashir al-Nadhir*. Beirut: Dar al-Fikr, 1968.
- Arifudin, Opan, dkk. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021.
<https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/340630-konsep-dasar-pendidikan-anak-usia-dini-a45580e6.pdf>
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977.
- Berk, Laura E. *Infants and Children: Prenatal Through Middle Childhood*. 8th ed. Boston: Pearson, 2018.
- Chasanah, Umi. "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Hadis." *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2017): 45–57.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/paud/article/view/35>
- Dewantara, Ki Hajar. *Pendidikan: Pemikiran, Konsepsi, dan Keteladanan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2004.
- Gardner, Howard. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books, 1983
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books, 1995.
- Halik, Abdul. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Hay, David. *Something There: The Biology of the Human Spirit*. London: Darton, Longman and Todd, 2006.
- Isnaeni, Novia. "Pendidikan Agama Islam sebagai Pondasi Pembentukan Moral Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2020): 112–119.
<https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-ulum/article/view/1660>

- Kohlberg, Lawrence. *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*. San Francisco: Harper & Row, 1981.
- Lahmi, Lahmi. "Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran Pendidikan Islam Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Potensia* 5, no. 2 (2020): 101–109. <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/potensia/article/view/254>
- Mansur, AR. *Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah*. Padang : Andalas University Press. 2019.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 2nd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994.
- Montessori, Maria. *The Discovery of the Child*. Translated by M. Joseph Costelloe. New York: Ballantine Books, 1967.
- Musfiroh, Tadkiroatun. *Strategi Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Nawawi, Ahmad. "Peran Keteladanan dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 13, no. 2 (2012): 25–32. <https://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/didaktika/article/view/79>.
- Nur Aida, Saudah, Nurul Wahdah, dan Muzakki. "Latihan Menghafal Hadist Menggunakan Metode Gerakan Kelompok B di RA Al-Hijrah." *MESTAKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2024): 105–110.
- Piaget, Jean. *The Origins of Intelligence in Children*. New York: International Universities Press, 1952.
- Pulungan, Dedi. "Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pembelajaran Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak* 5, no. 1 (2021): 65–75. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/paud/article/view/15052>.
- Pujianti, Endah. *Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Shonkoff, Jack P., and Deborah A. Phillips, eds. *From Neurons to Neighborhoods: The Science of Early Childhood Development*. Washington, DC: National Academy Press, 2000.
- Skinner, B. F. *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan, 1953.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Suryana, Dadan. *Perkembangan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan* Jakarta: Kencana, 2019.
- Suyadi, Suyadi, dan Nurul Ulfatin. "Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Nilai-Nilai Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013): 1–18. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/JPI/article/view/302>.

- Suyadi. "Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Konsep dan Urgensinya dalam Membentuk Karakter Islami." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 1 (2015): 121–135.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.
- Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Edited by Michael Cole et al. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978.
- Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018.